



Perilaku Peziarah Pada Makam Syekh Yusuf Di Kabupaten Gowa

Hamka^{1*}, Darman Manda², Najamuddin³

^{1,2,3} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90222, Indonesia

Email: hamkarosdiana0@gmail.com

(Diterima : 08-Maret -2024; Disetujui: 20-Maret-2024; Online: 30-Maret-2024)



©2024 The Authors. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to (i) analyse more deeply the causes of the motivation of pilgrims to visit the Sepulchre of Sheikh Yusuf and (ii) analyse and explain further the shape and behavior of Pilgrims of the Sepulchre of Shah Yusuf in Gowa district. The type of research is descriptive by using qualitative approaches with methods of phenomenological analysis, as well as using primary and secondary data. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, conclusion withdrawal and verification. The results of this study show that: (i) Pilgrims may see a visit to the tomb of Sheikh Joseph as an opportunity to purify the soul, improve the quality of life, and spiritual growth. The concept of a baraka or blessing of a sanctuary, as well as love and seeking spiritual enlightenment and obtaining bliss from religious figures. Visiting the Sepulchre of Sheikh Yusuf is also part of the religious identity of individuals and groups. The interaction with the symbols, rituals, and experiences in the tombs reinforces the religious identity of the pilgrims. (ii) The diversity of the forms of pilgrimage performed by pilgrims, as well as reflecting the complexity of relations between religious and cultural values in their religious practice, giving offerings, or following certain ceremonies, as an expression of spiritual need and adherence to religious teachings or social traditions. Emphasis on Peter L. Berger's Theory of Social Construction The ritual of pilgrimage to the tombs of Sheikh Yusuf as a form of externalization, plays a role in preserving and communicating the meaning of religion, as well as building and strengthening the religious identity of individuals and groups.

Keywords: *pilgrimage, Syekh yusuf, religious, cultural*

1. PENDAHULUAN

Antropolog dapat mengamati bagaimana peziarah terlibat dalam ritual atau praktik keagamaan selama perjalanan mereka. Ini dapat melibatkan pemujaan di tempat suci, upacara keagamaan, atau tindakan spiritual tertentu. Ini mengacu kepada definisi Dukheim yang merupakan sekumpulan keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan suatu sacred. Salah satu konsep yang biasa dipandang menjadi karakteristik dari segala sesuatu yang religious adalah konsep supranatural (Tony, 2015 : 64). Fenomena peziarah telah berubah seiring waktu, termasuk perubahan dalam praktik, motivasi, dan arti perjalanan bagi masyarakat setempat dan peziarah sendiri. Penelitian antropologis terkait dengan peziarah dapat memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas hubungan antara manusia, kepercayaan, dan lingkungan fisik dan sosial tempat-tempat yang dikunjungi oleh peziarah

Di Sulawesi Selatan sendiri masyarakat masih mempertahankan triadisi yang masih sering dilakukan dan dihormati sebagai suatu hal yang sangat sakral. Dan sampai saat ini masih diwarisi secara turun temurun yaitu tradisi ziarah makam leluhur atau

tempat yang sangat disakralkan. Tradisi ini dipertahankan karena masyarakat meyakini bahwa makam merupakan tempat yang suci yang mengandung aura berbeda dari tempat lainnya, sehingga cara penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda (Syam, 2005). tradisi ritual yang telah menjadi kebiasaan, serta terdapat pola bagi tindakan untuk melestarikan tradisi dari leluhur.

Ziarah makam merupakan budaya lokal yang berasal dari zaman pra Islam, kemudian berkembang sedemikian rupa seiring dengan berkembangnya agama Islam di Nusantara . Istilah ziarah kubur tidak hanya sering digunakan tetapi juga sudah menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh umat Islam. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu ziarah dan kubur. Ziarah berarti mengunjungi, mengunjungi, mengunjungi. Sedangkan kuburan adalah kuburan atau tempat seseorang dikuburkan. Oleh karena itu, ziarah makam berarti berziarah atau berziarah ke makam. Ziarah makam merupakan ajaran dan tradisi Islam yang mengakar kuat. Ziarah pemakaman tidak hanya merujuk pada makam wali atau leluhur, namun juga makam orang tua, saudara, saudara, pahlawan dan lain-lain (Asnawi, 1996)

Mayoritas umat Islam meyakini bahwa berziarah ke makam para wali akan mendatangkan banyak keberkahan dan keberkahan. Hal ini juga terlihat dari sudut pandang masyarakat Islam di Sulawesi Selatan yang banyak makam yang dikeramatkan tersebar di beberapa daerah. membedakan antara keberkahan dan manfaat. Barakah adalah hasil yang diperoleh setelah menunaikan kewajiban atau suatu nazar (Faizah, 2020). Salah satu makam yang sering menjadi tempat para peziarah adalah makam Syekh Yusuf yang berada di Kelurahan Katangka di Kabupaten Gowa, dimana terletak di tengah-tengah pemukiman dan kota. Wilayah ini dahulunya merupakan wilayah Kerajaan Gowa-Tallo pada abad ke-16 hingga 17. Kerajaan ini selanjutnya menjelma menjadi Kerajaan Islam setelah telah lahirnya tokoh Muhammad Yusuf cendekiawan yang berpengaruh. Kejujuran, keberanian, kecerdasan dan konsistensi merupakan sikap dan pendirian yang membentuk kepribadiannya. Hal inilah membuat beliau disegani dimanapun ia berada. sebagai ilmuwan, sufi, pengarang dan pahlawan pertempuran melawan kolonialisme.

Syekh Yusuf dikenal oleh para peneliti Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwaty al-Maqassaryal-Bantany, lahir pada 3 juli 1629 dan wafat 23 mei 1699 di Cape Town (Afrika Selatan) Riwayat hidup tulisan Riwayat hidup dan perjuangan Syekh Yusuf sebagai seorang Ulama besar dan pahlawan bangsa telah banyak yang menulisnya. Diantara tulisan-tulisan itu misalnya Prof. Tujimah yang berjudul Syekh Yusuf Makassar Hidup, karya dan Ajaran-ajarannya. beliau juga lebih dikenal sebagai tokoh keramat abad 17, yang makamannya jadi tempat bernazar serta berdoa memohon rezeki, jodoh, pangkat, kesehatan dan lulus ujian sekolah. (Hamid, 1994)

Kebertahanan tradisi ziarah makam ini tidak lepas dari peran Syekh Yusuf terhadap penyebaran ajaran agama Islam. Keberadaan makam Syekh Yusuf di Kelurahan Katangka di Kabupaten Gowa, membuat Masyarakat sekitar dan pengunjung mempunyai berbagai tujuan, antara lain berdoa kepada para ulama dan mengikuti pembelajaran dan hikmah yang bisa dipetik dari ziarah makam adalah mengingat kematian dan akhirat. Serta sebagai pengingat akan meneladani kesalehan para wali . Selain itu, keagamaan ziarah ke makam ulama Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa terus berlangsung (Ma'sumah, Herman, & Ibrahim, 2020).

Makam Syekh Yusuf yang ada di Kabupaten Gowa adalah salah satu makam yang dipercayai Masyarakat dengan kekeramatannya. Setiap hari selalu diramaikan oleh pengunjung yang bervariasi mulai dari luar Kota Makassar bahkan negara tetangga. Hal ini tidak lepas seperti yang sudah dipaparkan diatas bagaimana pengaruh Syekh Yusuf dalam menyebarkan agama dan juga sebagai sosok yang memiliki nilai

yang harus dicerminkan di zaman sekarang. Sebagaimana bahwa tradisi ziarah pada makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa ini sangat berkaitan erat dengan kharisma yang dimiliki orang sosok Syekh Yusuf itu sendiri. Sehingga makam ini memiliki pengaruh yang luar biasa dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar makam maupun perziarah yang berdatangan.

Dari observasi awal Peneliti menemukan fenomenologi yang terjadi pada tradisi ziarah Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa merupakan fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman para peziarah yang berkunjung. Dalam konteks ini para peziarah menemukan kebanyakan masyarakat di sekitar makam memanfaatkan nilai tertentu pada lokasi makam yang diziarahi baik itu nilai religious, ekonomi dan politik bagi penduduk sekitar Makam Syekh Yusuf. Berbeda halnya bagi peziarah yang datang ke Makam Syekh Yusuf, peziarah yang datang melakukan berbagai praktik dan perilaku yang berbeda-beda singgah dengan tradisi dan adat mereka masing-masing, tidak semua peziarah memiliki tujuan yang sama.

Hal ini lah yang memunculkan suatu pertanyaan yang besar dimana serta motif para peziarah tetap mengunjungi Makam Syekh Yusuf ini dikarenakan dari terdapat beberapa sumber yang mengatakan bahwa Makam asli dari Syekh Yusuf berada di Cape Town Afrika Selatan (Hamid, 1994) dan ini menjadikan Makam yang ada di Kabupaten Gowa menjadi simbol yang para peziarah memaknai sebagai keyakinan yang transenden. beberapa kesimpulan yang menjadi alasan atau dasar untuk melakukan penelitian di Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa yaitu, Sosok Syekh Yusuf merupakan seorang merupakan seorang sufi dan syaikh tarekat. Ulama yang menyebarkan ajaran islam, Para peziarah terlihat melakukan berbagai bentuk perilaku keagamaan mereka mengunjungi Makam Syekh Yusuf, dan juga perbedaan mereka dalam mengekspresikan tradisi dan adat istiadat mereka di Makam Syekh Yusuf.

2. METODE

Penelitian deskriptif dengan menerapkan data kualitatif ialah metode yang diterapkan. Studi deskriptif mencoba guna mendapat pemahaman yang lebih dalam terkait satu kejadian tertentu, ataupun guna menghasilkan konsep-konsep tertentu, ataupun guna memastikan jenis hubungan diantara satu gejala dan gejala lain dalam masyarakat, atau frekuensi terjadinya suatu gejala Tujuan atas penelitian ini yakni guna menggambarkan secara akurat seseorang, penyakit, gejala, atau kelompok. Studi manusia difokuskan pada berbagai pengetahuan, yang berartikan bahwasanya informasi bisa ditemukan dalam berbagai bentuk dan diterapkan dalam berbagai cara. Proses belajar disebut juga dengan teknik. Hasil penelitian kualitatif tidak didasarkan pada teknik ataupun perhitungan statistis, (Suhartono, 2002)

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan atau menjelaskan masalah yang diangkat oleh peneliti. yang kemudian dinilai sampai bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan (Bungin Burhan, 2015). Kesimpulan ini bisa memudahkan penelitian dan observasi sebagai data Perilaku Peziarah Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode ini dimana fokus penelitian peneliti yaitu motivasi para peziarah di Makam Syekh Yusuf dan bentuk perilaku peziarah di Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa.

Sumber data penelitian ialah hasil subjek, dari mana peneliti bisa menerima data. Menurut Lofland (Moleong, 1990). Kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama pada penelitian kualitatif; sisanya, seperti makalah tambahan yang berkaitan dengan subjek penelitian, bersifat sekunder. Observasi peneliti, wawancara dengan informan, dan dokumentasi lapangan menjadi sumber data penelitian ini. Sumber data lainnya

yang menjadi pendukung dari penelitian ini ialah catatan lapangan dan laporan-laporan relevan terkait dengan objek yang diteliti. Sifat dari sumber data bersifat responden adalah Heterogen, sebagaimana masyarakat terdiri dari penduduk asli, pejabat daerah, serta remaja yang menyadari tentang melekatnya tradisi peziarah pada Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Motivasi para peziarah mengunjungi makam Syekh Yusuf

Penelitian menunjukkan latar belakang asal dan tujuan para peziarah yang datang ke Makam Syekh Yusuf salah satunya adalah Kunjungan ke makam juga dapat menjadi momen refleksi dan kontemplasi bagi individu. Tempat-tempat pemakaman sering kali memberikan ketenangan dan kesendirian yang memungkinkan orang untuk merenung, berdoa, dan memikirkan makna kehidupan serta dipengaruhi Kunjungan ke makam Syekh Yusuf juga dapat menjadi cara untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya dan tradisi. Para Peziarah Makam seperti yang diungkapkan pada oleh narasumber diatas menunjukkan bahwa para peziarah sering memiliki praktik-praktik khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan kunjungan ke makam tersebut adalah salah satu bentuk dari warisan yang dari keturunan peziarah.

Para peziarah mungkin melihat kunjungan ke makam Syekh Yusuf sebagai peluang untuk membersihkan jiwa, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai pertumbuhan rohani. Konsep barakah atau keberkahan tempat suci, serta kecintaan kepada wali Allah, dalam hal ini Syekh Yusuf, juga menjadi faktor penting dalam motivasi mereka. Selain itu, upaya untuk menjaga tradisi dan sejarah Islam yang terkait dengan makam tersebut turut menjadi alasan yang memotivasi para peziarah datang ke Makam Syekh Yusuf.

Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa mitos dari sekelompok orang dimaksud memberikan sebuah cerita atau pedoman tentang arah tertentu kepada orang. Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan gaib dan mengadakan suatu peristiwa yang terjadi dahulu akan berdampak pada masa sekarang (Daeng, 2008) mitos juga sebagai pengantara anatara manusia dan daya-daya kekuatan diluar rasional manusia. Beberapa mitos inilah juga yang menjadi pengaruh sangat besar pada Masyarakat yang berziarah pada makam Syekh Yusuf. Meyakini bahwa kekuatan Ajaib atau mistis pada makam-makam tertentu dianggap sebagai cara untuk mendapatkan manfaat atau perlindungan.

Motivasi untuk melakukan ziarah mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan interaksi sosial yang mendalam (Suprpto Jielwongsolo, 2009). Motivasi para peziarah dapat dilihat sebagai hasil dari warisan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Antropologi memahami bahwa kunjungan ke makam Syekh Yusuf tidak hanya mencerminkan keyakinan individu, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai dan praktik-praktik yang berkembang dalam budaya masyarakat yang berkunjung di Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa, Selain itu, berziarah ke Makam Syekh Yusuf juga merupakan bagian dari identitas keagamaan individu dan kelompok. Interaksi dengan simbol-simbol, ritual, dan pengalaman di makam tersebut memperkuat identitas keagamaan para peziarah. Selain itu, dinamika perubahan makna juga hadir, mengingat bahwa makna Makam Syekh Yusuf dapat mengalami transformasi seiring waktu, dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, interpretasi baru, atau perubahan dalam budaya dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, Makam Syekh Yusuf menjadi tempat di mana interaksi simbolik mendalam membentuk pengalaman keagamaan dan identitas bagi para peziarahnya

Para Peziarah itu sendiri yang berasal dari berbagai daerah. Analisis pada

fungsionalisme Malinowski dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam hal motivasi masyarakat dalam melakukan ziarah makam, terkhusus pada Makam Syekh Yusuf yang ada di Kabupaten Gowa. Pendekatan ini diambil oleh peneliti untuk melakukan penekanan baik itu fungsi kebudayaan dan juga fungsi sosial yang memotivasi para peziarah melakukan Pratik ziarah pada Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa.

Tujuan kedatangan para peziarah ke Makam Syekh Yusuf bermacam-macam, misalkan karena sembuh dari penyakit, baru menikah atau akan menikah, berhasil dalam suatu hal, selamat dalam perjalanan jauh selain itu para peziarah juga menjadikan Makam Syekh Yusuf sebagai tempat bernazar misalkan Ketika ingin berangkat haji, Ketika ingin melakukan perawatan medis dan juga Ketika nazarnya sudah terpenuhi. Saat berziarah ke kuburan, setiap para peziarah mempunyai motif dan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini juga tergantung pada kondisi, usia, dan pekerjaan orang yang melakukan ziarah kubur. Motif dan tujuan yang paling umum adalah motif keagamaan untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui Makam Syekh Yusuf.

Motivasi para peziarah dapat dilihat sebagai hasil dari warisan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Antropologi memahami bahwa kunjungan ke makam Syekh Yusuf tidak hanya mencerminkan keyakinan individu, tetapi juga terkait erat dengan nilai-nilai dan praktik-praktik yang berkembang dalam budaya masyarakat yang berkunjung di Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa.

Pada konteks motivasi para peziarah melakukan ziarah pada makam, fungsionalisme Malinowski dapat diinterpretasikan melalui mempertimbangan bagaimana praktek peziarah pada Makam Syekh Yusuf ini memenuhi kebutuhan individu dan juga masyarakat serta bagaimana praktek ini berkontribusi terhadap kelangsungan sosial. Pada teori Malinowski melihat motivasi peziarah dalam konteks kebutuhan dan keperluan keagamaan, peziarah Makam Syekh Yusuf dapat memperkuat keyakinan agama mereka, mencari pencerahan spiritual dan memperoleh keberkahan dari tokoh agama yaitu menjaga makam Syekh Yusuf serta Makam Syekh Yusuf itu sendiri. Praktik peziarahan juga memiliki fungsi sosial yang penting. Peziarah sering melakukan perjalanan dalam kelompok atau komunitas, yang dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Hal ini dapat membantu menjaga kohesi sosial dalam masyarakat. Bagi individu, peziarahan juga dapat memiliki fungsi psikologis yang signifikan. Perjalanan ke tempat suci atau makam tokoh agama dapat memberikan rasa ketenangan, harapan, atau pemulihan jiwa bagi peziarah yang melakukan ziarah di Makam Syekh Yusuf. Hal ini dapat membantu individu dalam mengatasi stres atau kesulitan emosional.

Benang merah yang dapat ditarik dari penelitian menunjukkan bahwa para peziarah yang mengunjungi makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa, jika dianalisis melalui perspektif antropologi dengan merujuk pada teori motivasi Al-Ghazali, memperlihatkan kompleksitas hubungan manusia dengan aspek kultural, spritual dan sosial. Kunjungan tersebut membawa dampak yang dalam dalam konteks budaya dan tradisi yang telah mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Motivasi para peziarah terlihat terhubung erat dengan dimensi budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan pengalaman yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga terkait erat dengan makna yang tersemat dalam budaya lokal yang ada.

3.2 Bentuk dan perilaku para peziarah terhadap Makam Syekh Yusuf

Dalam pandangan fenomenologis, bentuk dan perilaku bukan sekadar entitas fisik yang dapat diukur, tetapi lebih pada pengalaman dan makna yang diberikan oleh individu terhadapnya. Bentuk dipahami sebagai manifestasi yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai objek terisolasi, melainkan juga sebagai

bagian integral dari konteks ruang dan waktu. Perilaku, dalam konteks ini, dianggap sebagai ekspresi dari dunia subyektif individu. Fenomenologi menyoroti bahwa perilaku memiliki intensi dan makna tertentu yang menjadi ciri khas pengalaman subyektif seseorang (Iskandar & Jacky, 2015).

Perilaku dan bentuk yang ditunjukkan oleh para peziarah Makam Syekh Yusuf dapat menjadi refleksi dari kekayaan tradisi keagamaan dan budaya yang berkembang di masyarakat tertentu terkhusus pada para Peziarah Makam Syekh Yusuf . Ini juga mencerminkan keinginan individu Para Peziarah untuk terhubung dengan hal-hal yang dianggap suci atau spiritual dalam kehidupan mereka (Massiara, 1983).

Hubungan yang baik antara motivasi spiritual, seperti yang dijelaskan pada rumusan masalah pertama tadi terkait cinta kepada Tuhan, dan ketaatan kepada-Nya dalam konteks kehidupan rohaniah. Motivasi spiritual memang sering kali menjadi hasil dari rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan, yang menjadi sumber inspirasi para peziarah makam Syekh Yusuf untuk beribadah dan mengejar ketaatan kepada ajaran agama. Cinta kepada Tuhan menciptakan ikatan batin yang kuat dan mendorong individu untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa, dzikir, atau ritual ibadah lainnya. Kunjungan ke makam bisa dianggap sebagai cara untuk menjaga kontinuitas tradisi dan menguatkan identitas budaya mereka. Kunjungan ke makam dapat dihubungkan dengan keterkaitan individu dengan siklus alam dan kehidupan. Melihat siklus kelahiran, kematian, dan kehidupan setelah mati sebagai bagian yang tak terelakkan dari kehidupan manusia (Amin, 2017).

Peneliti juga mengamati perilaku para pengunjung Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa Ketika melakukan Penelitian berupa datang ber-nazar dengan membawa kambing. Dimana kambing tersebut diikat dengan 2 tali, tali pertama di luar kubah lalu tali kedua dibentangkan kedalam Kubah lalu dililit dibatu Nisan Makam Syekh Yusuf, seterusnya orang yang bernazar akan memegang tali dan nisan tersebut lalu membaca doa dan niat dengan di tuntun oleh Penjaga Makam Syekh Yusuf Pak Mujibur. Setelah itu Peziarah tersebut akan menaburkan kembang di makam Syekh Yusuf. Sambil berdoa lagi. Setelah itu Kambing yang berada diluar Kubah nantinya akan disumbangkan ke Masjid untuk di Korbankan lalu dibagikan. Setelah itu peziarah akan keluar dari Kubah lalu akan memberikan sedekah kepada para pengelola dan juga tukang bersih makam yang ada diluar dari Kubah.

Waktu Ziarah di Makam Syekh Yusuf jika dipandang dari segi waktu keramaian melalui penuturan Ibu Sofya Humaira, kebanyakan peziarah datang Ketika hari-hari besar dalam islam, misalkan sebelum lebaran, sesudah lebaran, 1 Muharram, dan lainnya. Pada hari-hari biasa tetap para peziarah datang. Petugas baca yang bertugas biasanya dari kalangan Pengelola Makam yang sekaligus juga Imam Masjid Syekh Yusuf yang berada di dekat Kubah Makam Syekh Yusuf, Tata cara ziarah yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian dan pengamatan terhadap perilaku dan bentuk para Peziarah sebagai berikut :

1. Secara Umum

Mereka yang berziarah pada makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa ini merupakan para peziarah yang kebanyakan berasal dari Perkotaan dan umumnya mempraktik tata cara ziarah sesuai dengan syariat islam serta pemahaman islam yang baik dan benar. Seperti tidak menabur bunga, tidak meminta di doakan, dan tidak meminta sesuatu yang musyrik, misalkan meminta kekayaan, ketenaran dan sebagainya.

2. Secara Khusus

Para peziarah ini melaukan praktik ziarahnya dengan tata cara yang bersifat khusus, pada dasarnya Ketika diwanwancara oleh peneliti ini kebanyakan berasal

dari daerah pedalaman atau Masyarakat desa, yang menurut peneliti pengetahuan terkait agama yang memadai seperti kebalikan pada poin diatas yaitu menaburkan bunga, membakar kemenyan, dan juga bersanji.

Praktek dan Bentuk perilaku Para Peziarah Makam tersebut tidak lepas dari ritual dan tata cara yang diikuti oleh peziarah selama kunjungan ke makam Syekh Yusuf. Fenomenologi agama akan mencari pemahaman tentang bagaimana ritual-ritual ini membentuk pengalaman keagamaan dan apa arti simbolik di balik setiap tindakan.

Pola pikir yang tidak terlalu mengedepankan mitos. dalam konteks fenomenologi agama, pengamatan terhadap peziarah makam Syekh Yusuf fokus pada pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam kunjungan ke makam tersebut. Fenomenologi agama berusaha untuk memahami makna dan pengalaman keagamaan yang dialami oleh individu tanpa terpengaruh oleh asumsi atau interpretasi eksternal pada Para Perilaku Makam Syekh Yusuf.

Bentuk dan perilaku peziarah dipahami sebagai bagian penting dari fungsi sosial dan keagamaan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987). Peziarah sering melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci atau makam tokoh agama sebagai bagian dari ibadah atau penghormatan. Mereka biasanya melakukan perjalanan dalam kelompok atau komunitas, yang membantu memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Selama perjalanan, peziarah melakukan berbagai ritual, seperti berdoa, memberikan persembahan, atau mengikuti upacara tertentu, sebagai ekspresi dari kebutuhan spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama atau tradisi sosial.

Buku *The Pyramids of Sacrifice* karya Beter L. Berger. Anomali perilaku peziarah pada Makam Keramat melalui pendekatan Mitos. Dimana kondisi relative menyenangkan, tema-tema mistis berada di latar belakang kehidupan dan hanya dihayati pada saat manusia mengalami goncangan pribadi dan melahirkan Dunia Ketiga dengan hal ini merupakan ideologi dan mitos yang dikembangkan yang mengabaikan pertimbangan-pertimbangan manusiawi, hal ini sangat diperlukan dengan salah satu yaitu "Manusia berhak hidup di dalam sebuah dunia yang mengandung makna". Sebab manusia membutuhkan suatu kerangka orientasi dan mengarahkan seluruh hidup dan karyanya. Hal tersebut ditemukan dalam kebudayaan manusiawi yakni tradisi dan agama. Berger menyikapi dengan serius persoalan yang sangat mendasar, yakni konflik antara modernisasi dan tradisi yang membayangi seluruh Dunia Ketiga. Kebutuhan akan makna sudah mendarah daging dalam sifat manusia. Manusia adalah makhluk yang mewujudkan makna alam semesta, memberi nama pada sesuatu dan memberi nilai padanya. Makna merupakan fenomena sentral dalam kehidupan manusia (Berger & Luckmann, 2013).

Teori realitas sosial serta penekanan pada teori Fungsionalisme Brown Malisnowski, termasuk realitas keagamaan yang terdapat pada para peziarah Makam Syekh Yusuf, dikonstruksi dan dipahami oleh peneliti melalui proses sosial yang diamati selama peneliti Perilaku dan bentuk Para peziarah Makam Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa yaitu :

a. Objektifikasi

Proses di mana gagasan atau konsep abstrak, seperti nilai atau norma keagamaan, diwujudkan dalam simbol-simbol, tanda, atau ritual. Dalam konteks peziarah makam, objekifikasi dapat terlihat dalam bentuk penghormatan terhadap makam Syekh Yusuf yang dianggap sebagai simbol keagamaan yang sakral

b. Internalisasi

Proses di mana Peziarah menerima dan menginternalisasi norma dan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam objekifikasi. Peziarah makam Syekh Yusuf,

melalui partisipasi dalam ritual dan tradisi keagamaan, dapat menginternalisasi makna dan nilai-nilai yang terkait dengan ziarah yang mereka lakukan.

c. Eksternalisasi

Proses di mana keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang diinternalisasi diwujudkan kembali dalam tindakan dan interaksi sosial. Perilaku peziarah makam, seperti upacara doa atau pemberian bunga, bernazar, melakukan kurban hewan, merupakan eksternalisasi dari keyakinan dan nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasi.

d. Institusionalisasi

Proses di mana konstruksi sosial kenyataan menjadi stabil dan diintegrasikan ke dalam struktur sosial masyarakat dan berkembang. Praktik-praktik keagamaan, termasuk perilaku peziarah makam yang dilakukan oleh peziarah makam Syekh Yusuf ini, dapat menjadi bagian dari institusi keagamaan yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan individu dan kelompok yang melakukan ziarah.

Dalam pendekatan fungsionalisme Bronisław Malinowski, bentuk dan perilaku peziarah dipahami sebagai bagian penting dari fungsi sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Peziarah sering melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci atau makam tokoh agama sebagai bagian dari ibadah atau penghormatan. Mereka biasanya melakukan perjalanan dalam kelompok atau komunitas, yang membantu memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Selama perjalanan, peziarah melakukan berbagai ritual, seperti berdoa, memberikan persembahan, atau mengikuti upacara tertentu, sebagai ekspresi dari kebutuhan spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama atau tradisi sosial. Hal inilah yang menurut Berger pada teori Konstruksi Sosial pada pertanyaan yang memunculkan dua paradigma filsafat salah satunya yaitu empiris yang merupakan pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman sendiri para peziarah, bukan pada pengaruh oleh pandangan atau pendapat pribadi. Manusia ada dalam realitas obyektif dan subyektif. Para Peziarah Maka secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, dan arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial sejak lahir hingga mati. Hal ini juga dapat dilihat bahwa perilaku para peziarah dari desa dan kota sangat berbeda. Berger juga berpendapat bahwa manusia dipandang sebagai suatu organisme yang tentunya memiliki suatu kecenderungan tersendiri dalam sosialitasnya, hal ini dimaksud bahwa manusia beraktifitas pada lingkungan sosialnya (Berger & Luckmann, 2013).

Kesadaran akan lingkungan dan konservasi dapat memengaruhi perilaku peziarah. Mereka mungkin lebih peduli terhadap keberlanjutan dan pelestarian makam keramat, menghindari praktik-praktik yang dapat merusak atau merusak lingkungan sekitar. Perubahan dalam nilai-nilai sosial masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku peziarah. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat saat ini dapat tercermin dalam cara mereka menghormati, merayakan, atau mendekati makam keramat. Praktik ziarah para peziarah makam Syekh Yusuf dapat dipahami sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan keagamaan, sosial, dan psikologis individu dan masyarakat. Dengan demikian, praktik ziarah ini membantu menjaga keseimbangan sosial dan keberfungsian masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan pandangan fungsionalisme Malinowski.

3 SIMPULAN

Motivasi peziarah dalam melihat konteks kebutuhan dan keperluan keagamaan, peziarah Makam Syekh Yusuf dapat memperkuat keyakinan agama mereka, mencari

pencerahan spiritual dan memperoleh keberkahan dari tokoh agama. Motivasi para peziarah terlihat terhubung erat dengan dimensi budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman bentuk ziarah yang dilakukan oleh peziarah, serta mencerminkan kompleksitas hubungan antara nilai agama dan budaya dalam praktek keagamaan mereka, Sosial dan kultural pada unsur budaya lokal membentuk perilaku peziarah, menambahkan nilai spiritual dan nilai keagamaan. Peziarah makam Syekh Yusuf melakukan ziarah mereka sebagai bagian dari ibadah atau penghormatan. Peziarah melakukan berbagai ritual, seperti berdoa, memberikan persembahan, atau mengikuti upacara tertentu, sebagai ekspresi dari kebutuhan spiritual dan kepatuhan terhadap ajaran agama atau tradisi sosial. Praktik ziarah para peziarah makam Syekh Yusuf dapat dipahami sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan keagamaan, sosial, dan psikologis individu dan masyarakat. Dengan demikian, praktik ziarah ini membantu menjaga keseimbangan sosial dan keberfungsian masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan pandangan fungsionalisme Malinowski.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, K. F. (2017). *Para Tawanan Perang: Kisah Syekh Yusuf Al-Makasari dan Arung Palakka*. CELEBES MEDIA PERKASA.
- Asnawi, S. (1996). *Adab tata cara ziarah kubur*. Kudus: Menara.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan :Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (10th ed.). Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Bungin Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Daeng, H. J. (2008). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. (Kamdani, Ed.) (III.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizah, F. N. (2020). *Manajemen strategi Pengembangan daya Tarik Wisata Ziarah pada Makam Raden Fatah Demak*. IAIN KUDUS.
- Hamid, A. (1994). *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang*. Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2015). *Studi fenomenologi motif anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya*. *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 1-12.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi : jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ma'sumah, Herman, & Ibrahim. (2020). *Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ziarah Makam Syekh Yusuf terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Katangka*. *Social Landscape Journal*, 1(2), 7-18.
- Massiara, H. . (1983). *Syekh Yusuf Tuanta Salamaka Dari Gowa*. Jakarta: Yayasan Lakapadada.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, I. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Suprpto Jielwongsolo. (2009). *Teori motivasi al ghazali dan maslow*, (June), 1-2.
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Tony, R. (2015). *Antropologi Agama : Wacana-wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).